

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat diantaranya mata pelajaran bahasa. Berdasarkan undang-undang tersebut, bahasa merupakan mata pelajaran yang harus diberikan di tingkat SD/MI (UU Sisdiknas, 2003: 1-12).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: 1-12).

Menurut Putri & Elvina (2019: 1) pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya agar siswa terampil menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan, terutama untuk berinteraksi dengan orang lain.. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila dicermati, tidak semua siswa dalam berbicara memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Kemampuan tersebut adalah kemampuan didalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkan dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sama. Hal ini disebabkan karena penguasaan diksi siswa masih kurang sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memilih kata yang tepat.

Berdasarkan Hasil observasi awal pada 7 Februari 2023, yang telah dilakukan di SDN 1 Sakra Selatan, bahwa keterampilan berbicara siswa khususnya kelas IV masih sangat kurang untuk berbicara didepan kelas, siswa masih merasa takut sehingga kesulitan dalam penyampaiannya. Kesulitan-kesulitan tersebut berupa kesulitan dalam memilih kata yang tepat, kurang lancar dalam berbicara, kurang jelas dalam mengungkapkan ide atau gagasan

dan merasa tidak percaya diri. Di samping itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kelancaran berbicara siswa, yaitu pengetahuan dan intelegensia, pengalaman, lingkungan pergaulan, perhatian orang tua, kemampuan guru dalam pembelajaran, dan sebagainya. Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Sakra Selatan, pada semester 1 yang berjumlah 80 siswa terdiri dari 3 kelas yaitu IV A, B, dan C menunjukkan bahwa nilai bahasa Indonesia khususnya dalam materi berbicara masih belum optimal. KKM yang telah ditetapkan yaitu 65, sebanyak 30 siswa (31,67%) mendapatkan nilai di bawah 65 dan sebanyak 50 siswa (68,33%) mendapatkan nilai di atas 65.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai siswa yang berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang tepat, dari masalah ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna menguji adakah pengaruh antara penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara, yang berjudul **“Pengaruh Penguasaan Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sakra Selatan”**

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa belum bisa dalam berbicara, karena guru kurang memberikan pertanyaan dan belum bisa berkomunikasi dikelas.
2. Siswa masih belum bisa dalam mengungkapkan ide atau gagasan, karena belum bisa menulis dan kurang kreatif berpikir.
3. Kurangnya kemampuan siswa dalam penguasaan diksi, karena siswa kurang membaca buku.

C. Batasan Masalah

Bedasarkan bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ditemukan, maka peneliti ini yaitu kurangnya Penguasaan Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Siswa”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam peneliti, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan dalam peneliti ini adalah apakah terdapat Pengaruh Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas IV SDN 1 Sakra Selatan Tahun Ajaran 2023/2024 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan diksi terhadap keterampilan berbicara Kelas IV SDN 1 Sakra Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Informasi yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi rekan pendidik atau pendidik dalam keterampilan berbicara.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan

2. Manfaat Praktis

a) Siswa

Manfaat yang dapat siswa rasakan yaitu, melalui pembelajaran yang diterapkan hendaknya dapat menambah motivasi dan semangat dalam belajar, dan tidak takut untuk berpendapat maupun menyampaikan informasi pembelajaran didalam kelas .

b) Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan tentang pentingnya penguasaan diksi siswa bagi pengembangan keterampilan berbicara.

c) Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam keterampilan berbicara dan mendapatkan pengalaman baru untuk saya yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Bahasa

Menurut Dyer (2013: 95) lima bidang utama perkembangan anak: (1) kemampuan gerak besar yang memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan seperti duduk, merangkak dan berjalan, (2) kemampuan gerak kecil yang mengontrol tindakan seperti berbicara, melihat serta memegang benda-benda, (3) kemampuan bicara-bahasa yaitu kemampuan memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan dasar, (4) kemampuan perseptual-kognitif adalah kemampuan berpikir dan memproses informasi yang diperoleh lewat pancaindra dan (5) kemampuan sosial-emosional merupakan kemampuan berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan seseorang. Keterampilan berbicara siswa tentu tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan yang teratur.

Bedasarkan perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai proses dimana anak mengenal perubahan seiring berjalannya waktu, bisa dikatakan perkembangan mengacu pada urutan perubahan fisik, bahasa, emosi, dan pemikiran, yang terjadi pada anak sejak lahir hingga awal masa dewasa.

Menurut Chaer (2012: 32) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dari Definisi tersebut bahasa memiliki sifat dan ciri yaitu, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud Lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa merupakan alat identitas penuturnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di mengerti yakni sebuah alat berkonikasi verbal yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mempunyai sistem dengan pola tertentu.

Menurut Rakhmat (2012: 279) ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yaitu: fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” (*socially shared means for expressing ideas*). Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*all the conceivable sentences that could be generated according the rules of its grammar*)
Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti. Bahasa merupakan suatu sistem simbolis yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang. Hal tersebut mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial yang mengatur cara berkomunikasi melalui berbagai sarana seperti berbicara, memberikan isyarat tubuh, dan menulis (Dyer, 2013: 2).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bahasa, maka peneliti memaknai Bahasa sebagai sistem simbolis berupa bunyi yang bersifat universal, digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan cara berkomunikasi.

2 Pengertian Diksi

a. Pengertian Diksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020: 264) diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pilihan kata disebut juga dengan istilah diksi. Pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Bedasarkan penjelasan di atas Diksi adalah pilihan kata merupakan kegiatan untuk memilih kata secara tepat dan sesuai dalam mengungkapkan maksud dan tujuan kepada penyimak atau pembaca baik secara lisan maupun tulisan, ketepatan dan kesesuaian sangat penting dalam rangka mengekspersikan maksud dan tujuan.

Menurut Keraf (2010: 24) tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagaasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan ini mempersalahkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Diah, 2013: 15).

Dari beberapa pengertian mengenai diksi diatas, maka dalampeneliti ini yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dam kondisi sehingga seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau ide yang di miliki.

Menurut Kridalaksana dalam Doyin dan Wagiran (2013: 45) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek

tertentu dalam berbicara. Pembicara memiliki ribuan kata dan istilah sebagai kekayaan bahasa.

Menurut Sabariyanto dalam Ernawati (2011: 18) diksi adalah cara memilih kata-kata yang digunakan untuk mencurahkan ide atau pikiran ke dalam sebuah kalimat. Pembicara harus mahir dalam memilih kata untuk mencurahkan ide yang dimilikinya. Dari beberapa pengertian mengenai diksi diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, diksi adalah pilihan kata yang tepat siswa dengan situasi dan kondisi sehingga seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

3 Penggunaan Diksi

a) Ketepatan Diksi

Menurut keraf (2016: 87) seorang pembicara tidak memiliki banyak waktu untuk memilih dan mempertimbangkan penggunaan katanya. Ketepatan diksi akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi nonverbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan diksi tidak akan menimbulkan salah paham. Jadi dalam berbicara siswa harus cermat dalam pemilihan kata agar maksud dari pembicaraan dapat diterima selain juga harus menguasai pokok pembicaraan.

Menurut Keraf (2016: 88-89) syarat ketepatan diksi adalah sebagai berikut:

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan, ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.

- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Kata-kata bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila pembicara sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal. Bila anggota masyarakat lainnya menerima kata itu, maka kata itu lama-kelamaan akan menjadi milik masyarakat.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable - favorit, idiom - idiomatik, progres – progresif, kultur – kultural*, dan sebagainya.
- 6) Kata kerja menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap; berharap, berharap akan, mengharapkan bukan mengharap akan; berbahaya, berbahaya bagi, membahayakan sesuatu bukan membahayakan bagi sesuatu; takut akan, menakuti sesuatu (lokatif).
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- 8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata. Kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata sedemikian rupa sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat simpulkan syarat ketepatan diksi yaitu harus bisa membedakan kata denotasi dan

konotasi, membedakan kata-kata yang bersinonim, serta dapat membedakan kata-kata dalam ejaan atau lebih umumnya lebih memperhatikan tata tulis serta kata-kata yang digunakan.

b) Kesesuaian Diksi

Persoalan kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian. Perbedaan antara ketepatan dan kecocokan pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa, pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alinea, dan beberapa segi yang lain. Singkatnya, perbedaan antara persoalan ketepatan dan kesesuaian adalah: dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf, 2016: 104).

Berdasarkan penjelasan di atas ketepatan adalah sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengaran, seperti yang di pikirkan atau di rasakan oleh pembicara, maka setiap pembicara harus berusaha secermat mungkin melihat kata-katanya untuk mencapai maksud pembicara.

Menurut Keraf (2016: 103-104) beberapa hal yang perlu diketahui setiap pembicara, agar kata-kata yang dipergunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dengan pendengar. Syarat-syarat tersebut yaitu:

- 1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal. Bahasa standar lebih ekspresif dari bahasa nonstandar. Bahasa nonsatandar biasanya cukup digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan umum. Kata-katanya terbatas, sehingga sukar dipakai dalam menjelaskan berbagai macam gagasan yang kompleks.

- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam sesuatu yang umum hendaknya pembicara menggunakan kata-kata populer. Pilihan kata dalam hubungan dengan kesempatan yang dihadapi seseorang dapat dibagi atas beberapa macam kategori sesuai dengan penggunaannya. Dengan membedakan kata-kata ilmiah dan kata-kata populer, maka setiap pembicara harus mengenal sarannya agar dapat memilih kata yang sesuai.
- 3) Pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang. Kata-kata slang adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.
- 4) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati). Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajarinya sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari kata-kata yang membentuknya. Sehingga pembicara lebih baik menghindari penggunaan idiom-idiom yang tidak dimengerti oleh pendengar.
- 5) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial. Bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyampaikan maksud. Dalam puisi atau prosa, memang perlu ditambahkan bahasa yang indah. Namun dalam bahasa umum atau bahasa ilmiah, pembicara perlu menghindari bahasa artifisial karena pendengar belum tentu memahami artinya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendayagunaan diksi ada dua yaitu ketepatan diksi dan kesesuaian diksi. Dimana diksi sangat penting dalam bahasa secara resmi dan membuat bahasa itu indah.

4 Indikator Penguasaan Diksi

Berdasarkan uraian mengenai ketepatan dan kesesuaian diksi, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator penguasaan diksi sebagai berikut:

a) Membedakan kata denotatif dan konotatif

Menurut Tarigan (2015: 56) denotatif-denotatif sesuatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial bahwa kata denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan, kata konotatif mempunyai makna tautan; mengandung konotasi.

Jelas bahwa bila berbicara mengenai penggunaan kata yang tepat maka konotasi dan denotasi itu tidak sama. Perbedaannya adalah sebagai berikut: Denotasi adalah makna kata. Konotasi adalah pancaran impresi-impresi yang tidak dapat dirasa dan tidak dapat dinyatakan secara jelas yang mengelilinginya. Konotasi adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila melihat kata tersebut yang mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Contohnya kata langsing dan kurus, arti kata tersebut jelas sama, tetapi dalam hubungannya dengan manusia, kedua kata itu mengacu atau menunjuk kepada seseorang yang mempunyai berat badan kurang. Konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda. Menjadi orang yang langsing jelas menjadi idaman, impian, keinginan orang dalam masyarakat; sedangkan menjadi orang kurus jelas tidak diinginkan orang, karena hal itu mengandung konotasi negatif, kurang gizi, kurang urus badan, (Tarigan, 2015: 58).

Maksud dari penjelasan di atas adalah perbedaan kata denotatif dan konotatif iyalah, konotatif adalah kata yang mempunyai makna lain di baliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan sebuah kata sedangkan denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang di dasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang di dasarkan atas konvensi tertentudan bersifat objektif.

b) Menentukan kata yang bersinonim.

Kata sinonim terdiri dari *sin* (“sama” atau “serupa”) dan akar kata *onim* “nama” yang bermakna “sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain didalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum”. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi (Tarigan, 2015: 17).

Menurut Chaer (2012: 297) sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar; antara kata hamil dan frase duduk perut; dan antara kalimat Dika menendang bola dengan Bola ditendang Dika. Secara konkret kalau kata betul bersinonim dengan kata benar, maka kata benar itu pun bersinonim dengan kata betul.

Berdasarkan penjelasan dari kata bersinonim adalah kata yang bisa jadi berbeda tetapi memiliki makna yang sama, seperti contohnya, ali=pakat, agunan=jaminan, bhineka=berbeda-beda, bisa=dapat.

c) Membedakan kata umum dan kata khusus.

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidangnya lingkungannya maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret maka kata-kata itu disebut kata khusus (Keraf, 2016: 90).

Maksud penjelasan kata umum dan khusus adalah, kata khusus di tunjukan agar pembaca atau pendengar lebih mudah memahami konteks kata atau peristiwa yang sedang dibahas, sedangkan kata umum membuat pembaca atau pendengar memiliki interpretasi makna ganda atau yang berbeda.

d) Tepat dalam menggunakan kata indria.

Menurut Keraf (2016: 94) suatu jenis pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh panca indra, yaitu serapan indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Karena kata-kata ini menggambarkan pengalaman manusia melalui panca indria yang khusus, maka terjamin pula daya gunanya, terutama dalam membuat deskripsi. Kata-kata yang sering dipakai

untuk menyatakan penerapan itu adalah, 1) peraba, 2) perasa, 3) penciuman, 4) Pendengaran, 5) penglihatan, 6) pemakaian kata-kata indria harus tepat karena kata-kata indria melukiskan suatu sifat yang khas dari pencerapan pancaindria, 7) dapat membedakan kata ilmiah dan kata populer, 8) pilihan kata dalam hubungan dengan kesempatan yang dihadapi seseorang dapat dibagi atas beberapa macam kategori sesuai dengan penggunaannya.

Penjelasan kata-kata dari masing-masing idria itu adalah:

Penglihatan : pijar, terang, gelap, pucat, mengkilap, jernih, pudar, keruh, berkilau, dan sebagainya.

Pendengaran : ramai, sunyi, sepi, gemuruh, berisik, bersiul, kicau, menjerit, merdu, riuh, dan sebagainya,

Peraba : halus, kasar, rata, dingin, panas, sejuk, kering, kesat, keras, dan sebagainya

Perasa : manis, asam, asin, pahit, kacut, pedas, sebagainya

Penciuman : busuk, pesing, apak, tengik, basi, anyir, sebagainya

Menurut Keraf (2010: 105) kata populer adalah kata-kata yang selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada dilapisan atas maupun antara mereka yang dilapisan bawah. Disamping kata-kata populer, ada sejumlah kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi yang khusus, istimewa dalam diskusi-diskusi ilmiah. Kata ini disebut kata-kata ilmiah. Perbedaan kedua jenis kelompok kata ini dapat digambarkan secara sederhana dengan mempertentangkan pasangan yang secara kasar dianggap mempunyai makna yang sama:

Tabel 1
Perbedaan Kata Populer dan Kata Ilmiah

Kata populer	Kata ilmiah
Akhir	Finis/final
Bentuk, Wujud	Figur
Susunan	Formasi
Petntangan	Kontradiksi
Kiasan	Analogi
Saringan	Filter
Batsan	Definisi
Ukurran	Format,dsb

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kata populer dan ilmiah adalah dimana kata populer adalah kata-kata yang berbentuk singkat yang mempunyai arti singkat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata ilmiah adalah kata-kata yang sering digunakan dalam forum-forum tertentu seperti diskusi dan sebagainya.

5 Keterampilan Berbicara

Menurut Hermawan (2014: 15) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, atau gagasan, dan perasan. Pendenar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penetapan persedian (*junction*).

a. Pengertian Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (2014: 252) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas mendengarkan. Penguasaan lafal, struktur dan kosa kata disamping juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami lawan berbicara merupakan hal yang diperlukan sebagai pembicara yang baik.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. (Tarigan, 2015: 16).

Menurut Arsyad dan Mukti dalam Ernawati. (2011: 30) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud

dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara merupakan suatu tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan, sehingga tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2015: 17-18).

Menurut Tarigan (2015: 18) pada dasarnya berbicara mempunyai maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.

- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Dapat disimpulkan prinsip umum dalam kegiatan berbicara yaitu membutuhkan teman untuk berbicara secara langsung atau berkominikasi dengan lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang dimengerti satu sama lain.

c. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Menurut Arsyad dan Mukti dalam Ernawati (2011: 31) seorang pembicara disamping harus dapat menguasai apa yang akan dibicarakan juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Ada dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi:

- 1) Ketepatan ucapan pembicara
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara.
- 3) Pilihan kata (diksi). Pembicara harus bisa memilih kata yang jelas maksudnya agar dapat dimengerti oleh pendengar.
- 4) Ketepatan sasaran pembicara. Penggunaan kalimat efektif dapat memudahkan pendengar untuk mengetahui maksud dari apa yang dibicarakan.

Setelah mengetahui faktor kebahasaan, ada juga faktor nonkebahasaan penunjang keefektifan berbicara yaitu, 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran berbicara, 7) relevansi, 8) penguasaan topic (Ernawati, 2011: 42).

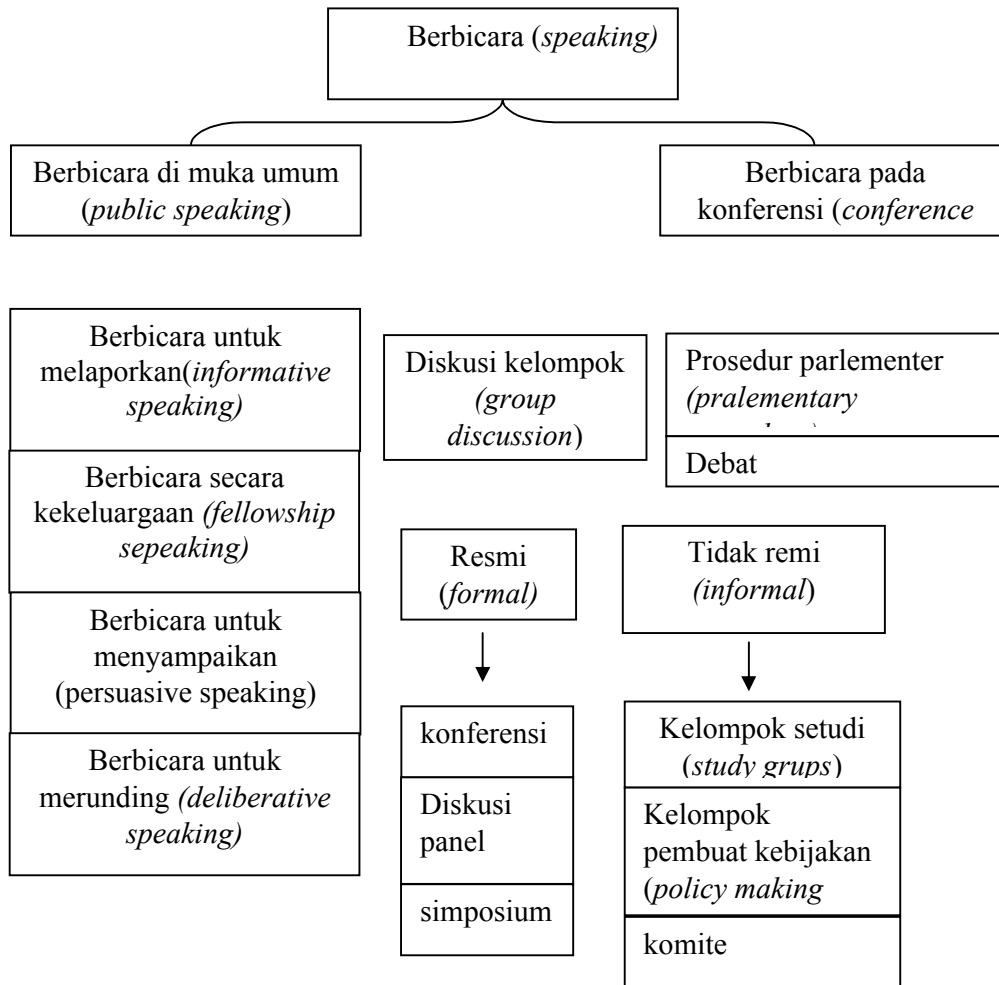
Menurut Tarigan (2015: 20) empat jenis keterampilan yang turut menunjang keberhasilan seorang pembicara, empat jenis keterampilan itu adalah:

- 1) Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat yang menuntut agar kita mengetahui, apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakan, apabila mengatakannya, kapan tidak mengatakannya.
- 2) Keterampilan semantik (*semantic skill*) merupakan suatu keterampilan yang mengharuskan kita memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketepatan dan kepraktisan dalam mempergunakan kata-kata.
- 3) Keterampilan fonetik (*phonetic skill*) yaitu kemampuan seorang untuk membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Keterampilan fonemik merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang diterima sebagai anggota suatu kelompok atau dianggap sebagai orang luar.
- 4) Keterampilan vokal (*vocal skill*) adalah suara yang diciptakan seseorang pada saat berbicara yang digunakan untuk menciptakan efek emosional sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendengar.

Berdasarkan beberapa faktor dan keterampilan yang menunjang keefektifan seseorang dalam berbicara, perlu ditekankan bahwa cara yang paling efektif dan efisien untuk mengembangkan suatu keterampilan yang dalam hal ini adalah keterampilan berbicara yaitu dengan cara berlatih secara teratur dan terencana.

6 Ragam Seni Berbicara

Menurut Tarigan (2015: 25) secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu berbicara dimuka umum pada masyarakat dan berbicara pada konferensi. Pembagian tersebut dijelaskan dalam gambar dibawah.



Gambar 1
Ragam Seni Berbicara

Berdasarkan gambar tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa ragam seni berbicara yaitu banyak ragamnya mulai dari berbicara dimuka umum sampai menyimpulkan apa yang jadi bahan pembicaraan.

7 Menyampaikan Laporan

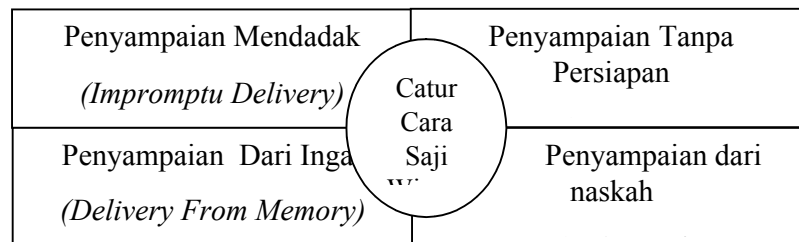
Menurut Tarigan (2015: 30) berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam Bahasa Inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk:

- 1) Memberi atau menanamkan pengetahuan;
- 2) Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda;
- 3) Menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses;
- 4) Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

Pembicaraan-pembicaraan yang bersifat informatif menyandarkan diri pada lima sumber utama yaitu, 1) pengalaman-pengalaman yang harus dihubung-hubungkan seperti perjalanan, petualangan, dan cerita roman/novel, 2) proses-proses yang harus dijelaskan, seperti pembuatan sebuah buku, mencampur pigmen-pigmen untuk membuat warna-warna, merekam, 3) tulisan-tulisan yang harus dijelaskan/dipahami, seperti arti/makna konstitusi, dan falsafah Plato, 4) ide-ide atau gagasan yang harus disingkapkan, seperti makna estetika, 5) instruksi-instruksi atau pengajaran-pengajaran yang harus digambarkan dan diragakan (Tarigan, 2015: 30).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembicaraan yang bersifat informatif adalah ide-ide atau informasi yang dihasilkan melalui berbagai pengalaman, atau proses yang pernah dialami semasa hidup, lalu disampaikan kepada orang lain melalui berbagai tulisan.

Menurut Laura (2015: 89) dalam menyampaikan pembicaraan terdapat empat metode yang dapat digunakan, metode tersebut dipilih sesuai dengan maksud dan tujuan pembicaraan, kesempatan, pendengar, ataupun waktu untuk persiapan penyajian. Keempat metode penyampaian tersebut dikenal dengan Catur Cara Saji Wicara dimana dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 2
Catur Cara Saji Wicara

Berdasarkan gambar tersebut yang dimaksud catur cara saji wicara adalah dimana seseorang dengan secara mendadak atau tiba-tiba diminta untuk menyampaikan suatu informasi secara mendadak tanpa persiapan apapun.

8 Penilaian Berbicara

Menurut Buddingh dalam Tarigan (2015: 29) berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat, keduanya harus berada dalam keserasian, dia juga mengatakan “*Vlugge sprekers zijn gewoonlijk langzame denkers*”, yang berarti “orang-orang yang berbicara cepat biasanya lamban berpikir”.

Menurut Iskandarwassid (2015: 240), evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Menurut Books dalam Tarigan,(2015: 28) pada prinsipnya ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?

Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? Menurut Nurgiyantoro (2014: 253) dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Kejelasan penuturan seseorang dalam situasi demikian tidak hanya ditentukan

oleh ketepatan bahasa (*verbal*) yang digunakan saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, juga situasi pembicaraan dan sebagainya yang tidak dapat ditemui dalam komunikasi tertulis. Hal lain yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang esensial sehingga harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa.

Pemberian tugas bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Paling tidak ada dua hal yang harus dikuasai siswa untuk dapat bercerita yaitu, unsur linguistik mengenai bagaimana cara bercerita dan bagaimana memilih bahasa serta unsur “apa” yang akan diceritakan. Ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita dapat menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Tugas bercerita itu dapat berdasarkan pada pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, rangsangan gambar susun atau buku cerita yang dibaca. Alat dan komponen yang dapat digunakan untuk penilaian tugas bercerita dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
Model Penilaian Tugas Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala (0-10)
1	Keakuratan informasi. (sangat buruk --- akurat sepenuhnya)	
2	Hubungan antar informasi. (sangat sedikit --- berhubungan sepenuhnya)	
3	Ketepatan struktur dan kosa kata. (tidak tepat --- tepat sekali)	
4	Kelancaran. (terbata-bata --- lancar sekali)	
5	Kewajaran urutan wacana. (tak normal --- normal)	
6	Gaya pengucapan (kaku --- wajar)	
		Jumlah skor:

(Nurhayantoro, 2014: 265).

Berdasarkan tabel tersebut, dalam penilaian berbicara dalam menggunakan aspek-aspek yang dinilai tersebut lalu memberikan skor tergantung dengan hasil yang didapatkan.

9 Indikator Keterampilan Berbicara

Menurut Henry (2020: 15) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berdasarkan uraian mengenai pengertian tersebut dan penilaian keterampilan berbicara, berikut indikator yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut 1) kelancaran berbicara, 2) ketepatan pilihan kata (diksi), 3) struktur kalimat, 4) kelogisan (penalaran), 5) komunikatif/kontak mata serta mimik wajah dari pembaca.

Dapat disimpulkan keterampilan berbicara adalah suatu penyampaian wujud pikiran pikiran (maksud) yang berupa ide, gagasan dan isi hati menjadi wujud uaraan atau bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Sumadyo (2011) dalam Jurnal Deiksis Bahasa dan Seni yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Penguasaan Diksi terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi” Penelitian yang sesuai dengan variabel peneliti dapat diperoleh kesimpulan yaitu: (1) secara umum kemampuan menulis eksposisi siswa yang belajar dengan pendekatan holistik lebih baik daripada yang belajar dengan pendekatan parsial, (2) kelompok siswa yang memiliki penguasaan diksi tinggi yang belajar dengan pendekatan pembelajaran holistik lebih baik daripada yang belajar dengan pendekatan pembelajaran parsial, (3) kelompok siswa yang memiliki penguasaan diksi rendah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran parsial lebih rendah daripada dengan pendekatan pembelajaran holistik tidak teruji kebenarannya, dan (4) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis eksposisi siswa SMP.

Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

2. Mamik Puji Hastuti (2016) dengan judul “Pengaruh Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Hasil Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penguasaan diksi terhadap keterampilan berbicara Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang yang didasarkan dari hasil uji t untuk variabel penguasaan diksi (X) diperoleh

thitung= 12,860 dengan nilai signifikansi 0,000. Pengaruh penguasaan diksi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang berdasarkan tabel model summary menunjukkan bahwa nilai R= 0,870 atau 87% yang berarti bahwa variabel bebas (penguasaan diksi) mempengaruhi variabel dependen (keterampilan berbicara) sebesar 87% dan sisanya yaitu 13% dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

3. Rini Ernawati (2011) dengan judul “Pengaruh Percaya Diri Dan Penguasaan Diksi Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang tahun pelajaran 2011/2012. Hasil Penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa percaya diri berpengaruh positif terhadap kelancaran berbicara dengan nilai *R square* 0,453. Ini berarti, percaya diri memiliki pengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 45,3%. Selain itu, terdapat pula pengaruh penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 24,2% yang dibuktikan dengan nilai *R square* 0,242. Dibandingkan dengan penguasaan diksi, percaya diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kelancaran berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang. Berdasarkan uji koefisien determinasi simultan diperoleh nilai *R square* percaya diri dan penguasaan diksi 0,488. Ini menunjukkan bahwa percaya diri dan penguasaan diksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai presentase 48,8%, sedangkan 51,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

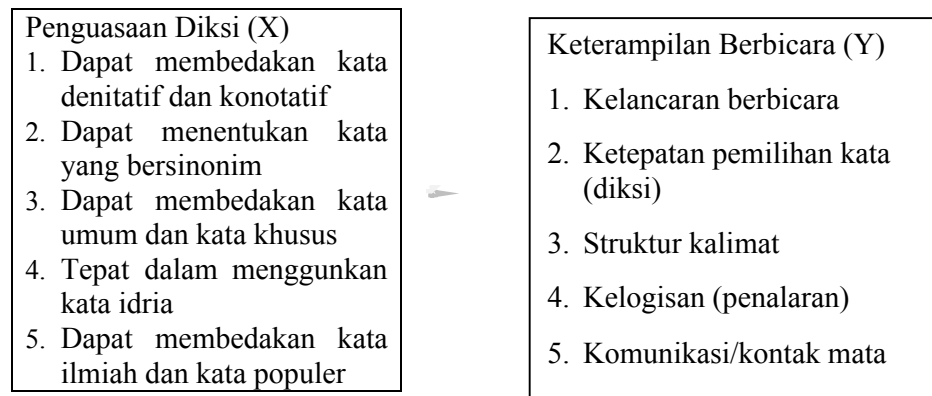
4. Wahyu Amriani (2020) dengan judul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 94 Karampuang Kecamatan bontoramba Kabupaten Jeneponto tahun ajaran 2020/2021. Hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan SDN 94 Karampuang Kecamatan Bontramba Kabupaten Jeneponto dan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti mendapatkan simpulan sebagai berikut. 1. Penguasaan kosakata siswa kelas V SDN 94 Karampuang Kecamatan Bontramba Kabupaten Jeneponto Termasuk dalam kategori sedang, dengan memperoleh nilai 56%. 2. Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 94 Karampuang Kecamatan Bontramba Kabupaten Jeneponto Termasuk dalam kategori baik, dengan memperoleh nilai 60%. 3. Hasil analisis data penelitian yang dihitung menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 didapatkan hasil dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < 0.055\%$ maka ada pengaruh signifikan antara kosakata dan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 94 Karampuang Kecamatan Bontramba Kabupaten Jeneponto sebesar 0.851.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat masih banyak siswa yang kurang dalam berbicara terutama dalam menyampaikan pendapatnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam berbicara yaitu faktor kebahasaan atau disebut dengan kurangnya penguasaan terhadap diksi. Penguasaan diksi dianggap sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini disebabkan karna siswa dapat

memilih kata yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk disampaikan kepada pendengar. Sehingga siswa diminta untuk dapat menguasai diksi agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Akan tetapi, bukan hanya siswa yang dituntut untuk menguasai diksi, guru pun harus lebih menguasai diksi karena baik pembicara maupun pendengar harus bisa mengerti maksud atau makna yang disampaikan.

Penguasaan diksi juga dapat mempermudah seseorang dalam berinteraksi atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 99). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah ditemukan, maka hipotesis penelitian ini adalah jika H_0 diterima maka (tidak ada pengaruh yang positif terhadap penguasaan diksi) terhadap tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri Sakra Selatan Tahun Ajaran 2023/2024. Sebaliknya jika H_a yang diterima maka (ada pengaruh yang positif terhadap penguasaan diksi) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Sakra Selatan Tahun Ajaran 2023/2024.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok manipulasi (Hamdayana, 2020:125).

Penelitian eksperimen menguji hubungan sebab akibat antar variabel bebas yang terdapat pada objek percobaan dan variabel terikat yang terdapat pada karakteristik subjek yang diberi perlakuan. Penelitian eksperimen berfungsi sebagai acuan, untuk membandingkan apakah perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau tidak (Payadnya & Jayantika, 2018: 1-4)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 siswa kelas IV SDN 1 Sakra Selatan, yang berlangsung pada bulan Mei tahun 2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Sakra Selatan dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 siswa perempuan.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Menurut Payadnya & Jayantika (2018: 3) variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel terikat, dapat dimanipulasi, diubah, atau diganti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan diksi.

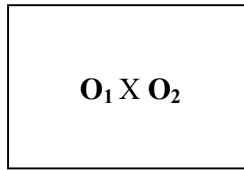
2. Variabel Terikat

Menurut Payadnya & Jayantika (2018: 4) variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa.

E. Prosedur Penelitian dan Desain Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttes Design*, dimana pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kemampuan berbicara *posttes* diberikan untuk mengetahui hasil akhir siswa terkait dengan kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4
Desain Penelitian Eksperimen

Keterangan:

O_1 : Nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan

O_2 : Nilai *posttes* setelah diberi perlakuan

X : Perlakuan (*treatment*) (Sugiyono, 2018: 111)

2. Perosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (2021: 139) prosedur merupakan suatu tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari potensi atau permasalahan, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah. Permasalahan tersebut selanjutnya dijelaskan dan dijawab dengan teori.

- a. Tahap konseptual (merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis).
- b. Fase perancangan dan perencanaan (memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang teliti, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan penelitian dan melakukan revisi).
- c. Membuat instrument dan pengumpulan data penelitian.

- d. Fase *empiric* (pengumpulan data, persiapan data untuk dianalisis) mengumpulkan data penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan.
- e. Fase analitik (menganalisis data dan menghitung hasil data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis.
- f. Fase desiminasi, mendesain hasil penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti, dan diketahui oleh pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes. Tes merupakan instrumen pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Sugiyono, 2018: 52).

Menurut Widoyoko (2017: 45) tes adalah salah satu cara menaksir besarnya kemampuan secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, dan alat mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil keterampilan berbicara siswa adalah teks cerita.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penguasaan diksi terhadap keterampilan berbicara siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan metode bercerita.

Tabel 4
Kisi-kisi penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan

No	Aspek	Sub Aspek	Jumlah butir	Skor
1	Kebahasaan	a. Pelafalan bunyi	1	1-4
		b. Intonasi	1	1-4
		c. Pilihan kata	1	1-4
		d. Kesesuaian yang diceritakan	1	1-4
2	Non Kebahasaan	a. Kenyaringan suara	1	1-4
		b. Kelancaran	1	1-4
		c. Sikap	1	1-4
		d. Teratur atau urut	1	1-4
		e. Mimik	1	1-4
		f. Kalimat pembuka, isi dan penutup	1	1-4

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Validitas menunjukkan sejauh mana alat tersebut mengukur secara tepat masalah yang ingin diukur. Instrumen pengukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya, dan memberikan hasil ukur yang sesuai (Ovan & Saputra, 2020: 2).

Berbicara tentang validitas bukan ditekankan pada tes itu sendiri. Melainkan pada hasil butir soal digunakan rumus *korelasi product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi yang dicari

N : Jumlah Subjek

x : Skor item

y : Skor total (Widoyoko, 2017: 128)

Tabel 5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Koefisien Korelasi	Korelasi
1	Koefisien 0,000 – 0,200	Sangat rendah
2	Koefisien 0,00 – 0,19	Rendah
3	Koefisien 0,40 – 0,59	Sedang
4	Koefisien 0,60 – 0,79	Tinggi
5	Koefisien 0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

(Sugiyono, 2018: 257)

b. Uji Reliabilitas

Menurut Ovan & Saputra (2020: 4) realibilitas ialah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Pengujian reabilitas menggunakan uji *alfa* dilakukan untuk instrument yang memiliki jawaban benar dan lebih dari 1. Dalam penelitian ini menggunakan instrument berbentuk tes. Rumus koefisien reabilitas *alfa* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_x^2}$$

Keterangan :

r_{11} : Reabilitas instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_x^2 : Varian total

X: Skor total (Widoyoko, 2017: 152)

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah kondisi data distribusi normal atau tidak. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Syarat menguji hipotesis menggunakan statistik data harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan *Chi-kuadrat* (X^2) sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{(f_o - f_h)}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 : *Chi-kuadrat* atau normalitas sampel

f_o : Frekuensi yang diobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Dengan kriteria:

$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ = data terdistribusi normal

$X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ = data terdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2018: 241)

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat dan jika data yang dinyatakan berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji-t menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

X_1 = Nilai rata-rata *pre-test*

X_2 = Nilai rata-rata *post-test*

s_1^2 = Varian *pre-test*

s_2^2 = Varian *post-test*

n_1 = Jumlah sampel *pre-test*

n_2 = Jumlah sampel *post-test* (Sugiyono, 2018: 274)

Hasil uji-t dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5%. Jika

tabel \geq hitung maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan jika

tabel $<$ hitung maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.